

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED-HEAD-TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR MATEMATIKA

Rohmathul Maisaroh¹, Sunaryo²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

¹rohmathul.maisaroh31@gmail.com, ²sunaryo.bener@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul diketahui bahwa siswa memiliki tanggung jawab yang rendah terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dikelas pada pembelajaran matematika yang terlihat dari seringnya siswa tidak membawa buku pelajaran, kecenderungan untuk mencontek jawaban teman dan siswa tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number-Head-Together* (NHT) di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul semester genap tahun ajaran 2017/2018. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII C semester genap di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Objek pada penelitian ini adalah tanggung jawab belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number-Head-Together* (NHT). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number-Head-Together* (NHT) dapat meningkatkan tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VII C di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sebesar 18% sesuai dengan tiap-tiap indikator tanggung jawab siswa yang dari siklus pertama diperoleh presentase 62% dan meningkat pada siklus kedua mencapai 80%.

Kata kunci: Peningkatan, Tanggung Jawab, NHT

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, sebab pendidikan merupakan aspek terpenting untuk membantu manusia mengembangkan dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berpotensi. Selain itu pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan suatu bangsa, agar bangsa tersebut dapat mengelola lingkungan hidupnya untuk hidup dan berpenghidupan yang layak. Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini, pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan yang selama ini belum maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan ini, diantaranya: pengelolaan proses pembelajaran dan ketersediaannya sarana dan prasarana yang menunjang. Terlebih menyikapi tuntutan pendidikan abad 21 yang menuntut peserta didik semakin kompetitif dan siap bersaing dengan masyarakat global.

Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik memiliki berbagai kemampuan sehingga mampu bersaing tidak hanya secara lokal namun internasional. Wagner dan Change dalam Zubaidah (2016:2) mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan abad 21 ditekankan pada 7 keterampilan berikut: 1). Kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah. 2). Kolaborasi dan kepemimpinan. 3). Ketangkasan dan kemampuan beradaptasi. 4). Inisiatif dan berjiwa entrepreneur. 5). Mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis. 6). Mampu mengakses dan menganalisis informasi. 7). Memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Ketujuh ketrampilan diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dimungkinkan untuk dimiliki oleh peserta didik. Salah satu yang tidak kalah penting dalam ketrampilan

diatas adalah ketrampilan kolaborasi. Pada ketrampilan ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab. Dalam praktek pembelajaran pada umumnya tidak semua peserta didik memiliki kesadaran akan tanggung jawab dalam belajar. Terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 11 Agustus 2017 di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul didapat fakta bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran klasikal dimana informasi hanya berlangsung satu arah dengan guru menerangkan materi. Selain itu ketika guru memberikan soal terlihat hanya sebagian siswa saja yang mengerjakan, peserta didik belum menjalankan dengan baik tugas yang diberikan oleh guru, masih terdapat peserta didik yang tidak fokus saat menerima penjelasan oleh guru dan peserta didik sibuk mengobrol dengan teman lainnya. Semua masalah yang ditemukan berawal dari kurangnya rasa tanggungjawab peserta didik terhadap kewajiban mereka saat di kelas.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Rusti Hartini S.Pd selaku guru matematika di kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul, mengungkapkan bahwa dari lima kelas di kelas VII yang memiliki tanggungjawab belajar matematika paling rendah yaitu di kelas VIIC. Hal ini dilihat ketika guru memberikan tugas masih banyak siswa yang menunggu temannya mengerjakan lalu mencontek pekerjaan temannya, hanya beberapa peserta didik yang aktif menanggapi atau bertanya saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, dan ketika proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan serta beberapa peserta didik sering tidak membawa buku pelajaran.

Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul. Salah satu pelajaran yang dipelajari oleh semua peserta didik di setiap kelas di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul adalah Matematika. Matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Menurut Hamzah B (2012:216) “Kedudukan matematika sebagai salah satu jenis materi ilmu, maka matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan”. Dalam proses pembelajaran, matematika di sekolah bukan hanya mengajarkan tentang teori, tapi juga mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi sosial dengan oranglain.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, salah satu model pembelajaran yang cocok dan interaktif serta diharapkan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) digunakan untuk penelitian karena menurut Budiyanto (2016:115) menyatakan bahwa “model NHT ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Salah satu pola interaksi siswa tersebut yaitu tanggungjawab. Model pembelajaran NHT ini merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru memanggil salah satu nomor anggota yang akan mewakili kelompoknya melaporkan hasil kerjasamanya. Sehingga cara ini merupakan upaya yang baik untuk meningkatkan sikap tanggungjawab kelompok maupun individual dalam diskusi kelompok serta dapat mengoptimalkan keterlibatan peserta didik.

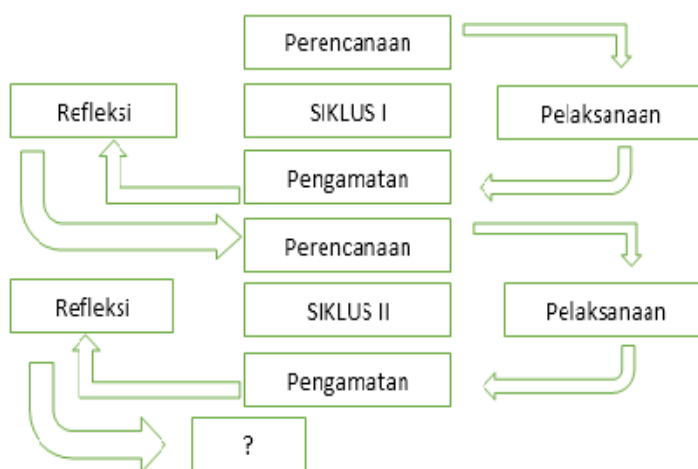
Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu apakah pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) dapat meningkatkan tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC semester genap di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul semester genap tahun ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru matematika di kelas VIIC Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam serangkaian langkah-langkah dimulai dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan diakhiri langkah refleksi. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan disebut dengan siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada akhir siklus dilaksanakan refleksi dengan guru matematika kelas VII untuk mengkaji

pelaksanaan pembelajaran matematika yang diterapkan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered-Head-Together* (NHT).

Penelitian ini dilakukan di kelas VIIC Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April disesuaikan dengan waktu mata pelajaran Matematika pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIC semester genap di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018. Adapun objek dalam penelitian ini adalah tanggung jawab belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) pada siswa kelas VIIC semester genap di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Menurut suharsimi (2007:16) model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan siklus I dimulai dari Tahap perencanaan ini peneliti berdiskusi dengan guru matematika kelas VII, mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan membuat instrument penelitian berupa lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Tahapan kedua, Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah bagian penerapan perencanaan yang telah dibuat. Pada tahap ini, guru melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan. Terdapat tiga kegiatan yang harus dilalui pada tahap ini, yaitu kegiatan awal (pendahuluan), inti, dan penutup. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Tahapan ketiga, Pengamatan dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran, yaitu tanggung jawab belajar matematika siswa dan kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran. *Observe* yang berperan dalam penelitian ini yaitu 4 orang. Pengamatan ini menggunakan lembar observasi tanggung jawab belajar matematika untuk mengamati perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tahap terakhir, Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan *Observe* mengenai hasil observasi serta diskusi bersama guru matematika kelas VII mengenai apa yang dilakukan peneliti pada tahap pelaksanaan, kemudian mengevaluasi dan mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran.

Tahapan siklus II mengikuti tahapan pada siklus I. Pada siklus II ini, perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan untuk menyempurnakan atau memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus I.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu metode pengumpulan data sebagai berikut: metode observasi, metode wawancara, catatan lapangan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan untuk mengamati perilaku tanggung jawab belajar matematika siswa dalam mengikuti

proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT). Wawancara digunakan untuk memperdalam hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas VIIC di setiap akhir siklus. Catatan lapangan dilakukan setelah setiap kali selesai mengadakan pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Triangulasi digunakan dengan menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Tujuan teknik triangulasi ini agar data yang diperoleh konsisten, tuntas dan pasti.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan data hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = jumlah skor tanggungjawab belajar matematika siswa yang dilakukan pada setiap indikator

b = jumlah skor tanggungjawab belajar matematika siswa keseluruhan pada setiap indikator

P = presentase skor tanggungjawab belajar matematika siswa pada setiap indikator

Kriteria presentase tanggung jawab belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Kriteria Tanggung Jawab Belajar Matematika Siswa

Batas bawah nilai tanggung jawab	Kriteria
$81\% \leq P \leq 100\%$	Baik sekali
$61\% \leq P < 81\%$	Baik
$41\% \leq P < 61\%$	Cukup
$21\% \leq P < 41\%$	Kurang
$P < 21\%$	Kurang sekali

(Suharsimi, 2007:18)

Untuk hasil data wawancara dengan siswa dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa, hasil wawancara siswa dan catatan lapangan. Triangulasi untuk evaluasi tindakan yang akan dijadikan dasar untuk tindakan di siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 April 2018 hingga 08 Mei 2018. Dimana peneliti bertindak sebagai guru matematika kelas VIIC Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Numbered-Head-Together* (NHT) dapat meningkatkan tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan catatan lapangan. Kegiatan observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Observasi ditujukan untuk mengetahui tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VII C di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul.

Pada siklus I, proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) belum berjalan secara optimal karena siswa masih dalam tahap penyesuaian. Pada siklus I pertemuan pertama, masih banyak siswa yang belum peduli terhadap diri sendiri dan oranglain, belum memenuhi kewajibannya, belum memberikan kontribusi dan meringankan penderitaan oranglain serta ketika diskusi kelompok berlangsung masih banyak siswa yang belum bersikap kooperatif dalam kelompoknya. Pada siklus I pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) dilihat dari peningkatan jumlah siswa pada setiap indikatornya.

Berdasarkan hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa, diperoleh presentase tanggung jawab belajar matematika siswa sebesar 62% dengan kriteria keberhasilannya yaitu “baik”. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengamatan atau observasi pada setiap indikator. Pada indikator tertentu tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul belum optimal, sehingga diadakan refleksi antara peneliti dengan guru matematika kelas VII Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul sebagai bahan untuk menentukan tindakan pada siklus II yaitu dibuat perencanaan ulang dengan membuat tambahan perencanaan untuk siklus II.

Berikut ini merupakan hasil dari pengamatan tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul pada siklus I untuk setiap aspek-aspek yang diamati yang terdapat pada setiap indikator tanggung jawab belajar matematika siswa.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor		Total skor	Presentase
		Pertemuan I	Pertemuan II		
1	a Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru	21	15	36	56% (Cukup)
	b Siswa segera duduk di kelompok masing-masing dan tidak mengganggu oranglain	20	29	49	77% (Baik)
2	a Siswa membawa buku paket atau buku panduan	25	25	50	78% (Baik)
	b Siswa melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh guru	20	25	45	70% (Baik)
3	a Siswa membantu kelompok lain jika mendapat kesulitan	5	8	13	20% (Kurang)
	b Siswa membantu teman satu kelompok yang belum memahami materi	21	21	42	66% (Baik)
4	a Siswa menyatukan jawaban dalam satu kelompok	21	22	43	67% (Baik)
	b Siswa melaporkan hasil pekerjaannya	20	21	41	64% (Baik)
5	a Siswa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan	20	19	39	61% (Baik)
	b Siswa segera menyerahkan tugas yang sudah dikerjakan	23	27	50	78% (Baik)
6	a Siswa mengerjakan tugas bersama-sama dengan kelompoknya	21	22	43	67% (Baik)
	b Siswa memberi tanggapan di dalam kerjasama kelompoknya	12	15	27	42% (Cukup)

Pada siklus II, dari hasil refleksi siklus I, peneliti kemudian merumuskan tindakan-tindakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I dan mengoptimalkan setiap indikatornya agar

mencapai kriteria tinggi pada siklus II ini. Tindakan tersebut dirumuskan dengan membuat tambahan perencanaan untuk siklus II yaitu: Guru memberikan LKS kepada setiap siswa dan memastikan siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan oranglain, memberikan batasan waktu kepada siswa untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya dalam menuliskan jawaban sesuai dengan waktu yang ditentukan guru, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan jawaban hingga menemukan jawaban yang paling benar, guru memanggil nomor secara acak, guru memastikan semua siswa untuk meletakkan semua alat tulis serta tidak ada aktivitas lain ketika waktu yang ditentukan guru sudah habis, dan guru terus-menerus mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama sebagai bentuk pertanggung jawaban setiap kelompok untuk bersikap kooperatif

Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II berlangsung, terlihat secara keseluruhan siswa sudah dapat menyesuaikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) dengan baik. Selain itu, sudah terlihat beberapa siswa yang sudah bertanggung jawab, hal tersebut ditunjukkan dari sikap siswa yang sudah peduli terhadap diri sendiri maupun oranglain, sudah mulai memenuhi kewajibannya, memberi kontribusi dan meringankan penderitaan oranglain, berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang dilakukan, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu dan dilaksanakan dengan baik serta ketika diskusi kelompok berlangsung siswa sudah bersikap kooperatif dengan saling menanggapi dalam kerjasama kelompoknya dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa, diperoleh presentase tanggung jawab belajar matematika siswa sebesar 80% dengan kriteria keberhasilannya yaitu “baik sekali” dan tindakan-tindakan dikatakan berhasil. Hal tersebut diperoleh dari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Hasil observasi ini diperkuat dengan wawancara yaitu siswa sudah mulai percaya diri untuk mempresentasikan jawaban dan menanggapi dalam kerjasama kelompoknya, siswa mulai berani menyatukan jawaban dalam satu kelompoknya serta siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu dan dilaksanakan dengan baik. Berikut hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul pada siklus II untuk setiap aspek yang diamati dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Tanggung Jawab Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor		Total skor	Presentase
		Pertemuan I	Pertemuan II		
1	a Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru	27	28	55	86% (Baik sekali)
	b Siswa segera duduk di kelompok masing-masing dan tidak mengganggu oranglain	26	28	54	84% (Baik sekali)
2	a Siswa membawa buku paket atau buku panduan	28	32	60	94% (Baik sekali)
	b Siswa melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh guru	24	25	49	77% (Baik)
3	a Siswa membantu kelompok lain jika mendapat kesulitan	18	22	40	63% (Baik)
	b Siswa membantu teman satu kelompok yang belum memahami materi	26	25	51	80% (Baik)
4	a Siswa menyatukan jawaban dalam satu kelompok	26	30	56	88% (Baik sekali)
	b Siswa melaporkan hasil pekerjaannya	21	22	43	67% (Baik)
5	a Siswa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan	23	26	49	77% (Baik)

Hasil penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan siklus II mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) ini menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul. Hal ini berdasarkan lembar observasi dan wawancara siswa yang menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat ada pada tanggung jawab belajar matematika siswa.

Pada siklus I, proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) belum berjalan secara optimal karena siswa masih dalam tahap penyesuaian. Pada siklus I pertemuan pertama, masih banyak siswa yang belum peduli terhadap diri sendiri dan oranglain, belum memenuhi kewajibannya, belum memberikan kontribusi dan meringankan penderitaan oranglain serta ketika diskusi kelompok berlangsung masih banyak siswa yang belum bersikap kooperatif dalam kelompoknya.

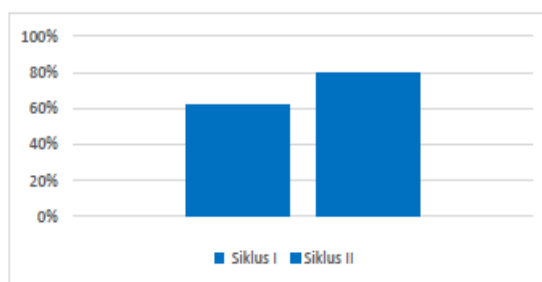
Pada siklus I pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VIIC dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT). Berdasarkan hasil observasi diperoleh presentase tanggung jawab belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 62%. Setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka pada siklus II ini menunjukkan peningkatan pada tanggung jawab belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) menjadi 80%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Presentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Peduli terhadap diri sendiri dan orang lain	67 %	86 %
2	Memenuhi kewajiban	73 %	85 %
3	Memberi kontribusi dan meringankan penderitaan orang lain	43 %	70 %
4	Berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang dilakukan	66 %	77 %
5	Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu dan dilaksanakan dengan baik	70 %	83 %
6	Bersikap kooperatif	55 %	77 %
Rata-rata		62 %	80 %

Berdasarkan tabel hasil observasi tanggung jawab belajar matematika siswa siklus I dan siklus II diatas menunjukkan adanya peningkatan persentase tanggung jawab belajar matematika siswa kelas VII C Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul sebesar 18 % dari siklus I didapat skor 62% menjadi 80% pada siklus II. Ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

**Presentase Hasil Analisis Lembar Observasi
Tanggung Jawab Siswa**



Gambar II. Grafik Presentase Hasil Analisis Lembar Observasi Tanggung Jawab Siswa

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan siswa juga menunjukkan tanggapan siswa sangat baik pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan tanggung jawab belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT). Kemudian proses penelitian tindakan ini dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) menunjukkan adanya proses peningkatan. Dengan demikian hipotesis tindakan diterima.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIIC semester genap Di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan tiap-tiap indikator tanggung jawab siswa dari hasil pengamatan tanggung jawab belajar siswa setiap siklusnya, yaitu presentase siklus I 62% dan presentase siklus II 80%.

Proses penelitian tindakan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) juga menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang mulai memperhatikan penjelasan guru, berani menjawab pertanyaan guru dan ketika diskusi berlangsung berani memberikan tanggapan kepada teman satu kelompok serta mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Selain itu, siswa juga berani membantu teman yang mengalami kesulitan dalam satu kelompok maupun kelompok lainnya, menyatukan jawaban dalam satu kelompoknya dan mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan guru. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* (NHT) ini juga mendapat respon positif dari siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan adanya respon positif dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

PUSTAKA

- Budiyanto. 2016. *Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (CTL)*. Malang: UMM Press
- Hamzah, B. 2012. *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaidah, S. 2016, "Ketrampilan Abad ke-21: Ketrampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran" dalam http://www.researchgate.net/publication/318013627_Ketrampilan_Abad_Ke-21_Ketrampilan_Yang_Diajarkan_Melalui_Pembelajaran. diakses pada tanggal 08 Agustus 2018.